



# PASOLO:

Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen

[https://konselorgkn.com/index.php/jurnal\\_ilmiah\\_pasolo/login](https://konselorgkn.com/index.php/jurnal_ilmiah_pasolo/login)

Vol.1 No 1 Maret 2024 - pp. 20-26

e-ISSN XXXX-XXXX

p-ISSN XXXX-XXXX

## Buta Mata dan Buta Hati: Strategi Pastoral Yesus Kristus Dalam Markus 8:22-26

**Ryanto Adilang**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

[ryanadilang20@gmail.com](mailto:ryanadilang20@gmail.com)

### Correspondence:

[ryanadilang20@gmail.com](mailto:ryanadilang20@gmail.com)

### Article History:

Submitted:  
February. 02, 2024

Reviewed:  
March 05, 2024

Accepted:  
March. 26, 2024

### Keywords:

Love, Blindness,  
Christian Theology,  
Jesus Christ,  
Pastoral, Counseling,  
Curse, Bethsaida  
Kasih, Buta, Teologi  
Kristen, Yesus Kristus,  
Pastoral, Konseling,  
Kutuk, Betsaida

### Copyright:

©2024, Authors.

### License:



### Abstract

Love is the foundation for theology but also for doing our duties and responsibilities as Christians. Love is also what moved Jesus to pass on the responsibility of shepherding to the apostles, then later became a mandate for the Church today. Thus, love will always be the main weapon in the Church's efforts to enact Pastoral Counseling. But the next question is, how will love be the answer to today's pastoral challenges? This question needs an answer because pastoral challenges have transformed into more complicated ones. The researcher determined a qualitative research method with a descriptive approach as the method to be used to explore the research problem. To analyze the text of Mark 8:22-26, the hermeneutic method of historical criticism is deemed suitable to exegete the text and then present new meanings in the context of the Church today. This research is expected to provide constructive results for the ministry of Pastoral Counseling in Churches, but also in terms of scientific development of Pastoral Counseling in Christian Theological Universities. In addition, the results of this research will also provide renewal strategies in Pastoral Counseling services for the Church so that these services run well and effectively.

### Abstrak

Kasih menjadi landasan dalam berteologi namun juga dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai umat Kristen. Kasih juga yang menggerakkan Yesus untuk meneruskan tanggung jawab penggembalaan kepada para rasul, lalu kemudian menjadi amanat bagi Gereja masa kini. Dengan demikian, maka kasih akan selalu menjadi senjata utama dalam upaya Gereja memberlakukan Pastoral Konseling. Akan tetapi menjadi pertanyaan selanjutnya, bagaimana kasih akan menjadi jawaban terhadap tantangan Pastoral masa kini? Pertanyaan ini memerlukan jawaban sebab tantangan Pastoral telah bertransformasi menjadi kian rumit. Peneliti menetapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai metode yang akan dipakai untuk meleiti masalah penelitian. Untuk menganalisis teks Markus 8:22-26, metode hermeneutik kritik historis dirasa cocok untuk mengeksegesis teks lalu menghadirkan pemaknaan baru dalam konteks Gereja masa kini. Penelitian ini diharapkan akan memberikan hasil yang konstruktif bagi pelayanan anak Pastoral Konseling di Gereja-Gereja, namun juga dalam hal pengembangan keilmuan Pastoral Konseling di Perguruan Tinggi Teologi Kristen. Selain itu hasil dari penelitian ini juga akan memberikan pembaruan strategi dalam layanan Pastoral Konseling bagi Gereja agar layanan tersebut berjalan dengan baik dan efektif.

## A. Pendahuluan

Manusia diciptakan dalam keadaan yang tidak terpisahkan dengan unsur kehidupan yang lain, baik itu manusia lain, alam atau bahkan dengan Tuhan-Nya. Dengan demikian, manusia tidak bisa lepas dari keutuhan bersama dengan unsur-unsur tersebut. Alkitab secara jelas menggambarkan manusia dalam relasi yang tidak terpisahkan dengan unsur-unsur tersebut. Tidak

ada seorang pun yang mampu hidup tanpa membangun relasi dengan ketiga unsur tersebut. Muara dari kebergantungan manusia pada unsur-unsur yang menghidupkan manusia, pada akhirnya memberi manusia status sebagai makhluk sosial.

Pastoral konseling sebagai cabang dari ilmu Teologi juga menyadari dan menegaskan fakta bahwa manusia akan selalu mempunyai kebutuhan untuk membina relasi dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. Pastoral Konseling mengklaim dirinya sebagai ilmu yang dekat dengan manusia, terlebih khusus dalam membaca pola manusia dalam berelasi dengan dirinya sendiri dan dengan manusia yang lain. Dalam memenuhi kebutuhan sosial ini, tidak jarang manusia mengalami kendala untuk membina relasi dengan sesamanya. Relasi dengan sesama memanglah diperlukan, namun relasi yang dibangun antar manusia membentuk relasi yang rumit yang rentan akan kesalahpahaman.

Manusia merupakan makhluk hidup dengan pemikiran dan kehendak yang tidak pernah identik. Semua manusia akan selalu memiliki sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang berbeda ini menyebabkan banyak perbedaan lain dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu contoh ialah bahwa perbedaan perspektif akan juga memberi pengaruh pada pengambilan keputusan seseorang. Maka dengan demikian, relasi manusia dengan manusia lain adalah hubungan yang beresiko. Dalam upaya membina relasi dengan sesama, kemungkinan terjebak dalam konflik yang merusak relasi tersebut akan selalu ada.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus secara terang-benderang telah membeberkan rahasia agar relasi manusia dengan sesama bisa terbangun secara efektif. Rahasi tersebut ialah memahami konsep kasih dan memberlakukannya dalam hubungan antar manusia, bahkan juga dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Cinta kasih menjadi satu-satunya solusi bagi manusia agar relasinya dengan sesama terjaga dan terpelihara.<sup>1</sup> Akan tetapi dalam perkembangan zaman dan perkembangan kekristenan, kehidupan mengasihi semakin jarang diminati. Manusia menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang membuatnya sangsi untuk mengasihi sesamanya. Maka ditemukan gejala degradasi mengasihi antar manusia masa kini yang sudah seharusnya menjadi perhatian serius dari teolog Kristen, khususnya yang membidangi Pastoral Konseling. Kehilangan minat manusia untuk mengasihi sesama disebabkan oleh luka hati yang dialami manusia.<sup>2</sup> Keengganan manusia untuk mengasihi merupakan indikator jelas bahwa luka hati yang dialami justru belum sembuh sepenuhnya. Pastoral konseling akan berupaya mengamati serta menganalisis masalah ini dan menemukan solusi dibalik luka hati yang bermuara pada keputusan manusia untuk tidak lagi mengasihi orang lain.

## B. Metode Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah, maka metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih sebagai metode yang paling cocok untuk penelitian ini. Melalui metode ini peneliti diberi akses untuk mengeksplorasi keadaan sosial secara menyeluruh dan mendalam. Sedangkan untuk kajian teks Markus 8:22-26, metode penelitian kritik historis layak dipilih untuk menjadi menganalisis teks. Kritik historis merupakan metode penelitian teks Alkitab yang berfokus pada penggalan

---

<sup>1</sup> T Miraji and D Kurniawan, "Peran Kualitas Iman Dalam Mujizat Kesembuhan Berdasarkan Matius 15: 21-28," ... : *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 11, no. 2 (2022): 9–17, <http://www.ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/article/view/34>.

<sup>2</sup> Novita Pardamean Sianturi and Meifie Eklesia Kasiadi, "Layanan Konseling Pastoral Kepada Perempuan Yang Melakukan Aborsi Di Desa Kalinaun," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 12–26, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.104>.

fakta-fakta sejarah. Fakta sejarah di dalam teks dan di luar teks akan digunakan sebagai sumber utama dalam melakukan kajian teks.<sup>3</sup>

Kajian kritik historis digerakan pada kesadaran bahwa penulisan teks Alkitab tidak lepas dari beberapa faktor yang berpotensi membelokan pemaknaan. Penulisan teks Alkitab dipengaruhi oleh tendensi penulis, konteks ataupun hal-hal lain. Untuk melihat teks dalam keadaan terlepas dari faktor-faktor tersebut, maka diperlukan pengamatan historis. Pengamatan ini bertujuan untuk memahami fakta-fakta sejarah yang mungkin mempengaruhi penulisan teks.<sup>4</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Latar Belakang Injil Markus

Injil Markus merupakan Injil paling singkat dalam dereta Injil Sinoptik. Kitab ini ditulis untuk menjadi penguatan iman bagi komunitas penerima yang adalah jemaat Kristen Yahudi di kota Roma. Komunitas ini tinggal di pinggiran kota Roma dan menjadi korban dari aksi bejat kaisar Nero yang mengambangkitamkan mereka sebagai pelaku pembakaran kota Roma. Dalam tujuan ini, maka Injil Markus mengurangi unsur pengajaran Yesus namun memberi penekanan lebih pada perbuatan mujizat Yesus.<sup>5</sup>

Injil ini ditulis oleh Yohanes Markus, yang merupakan sepupu dari Barnabas. Terdapat pula sumber lain yang menyebut dia sebagai keponakan dari Barnabas. Yohanes Markus menulis Injil ini berdasarkan petunjuk dari Petrus. Dapat dikatakan bahwa Injil ini adalah hasil penjabaran kisah dari Petrus dan Yohanes Markus bertindak sebagai juru tulis. Berdasarkan tahun penulisan, Injil ini dianggap sebagai Injil tertua karena ditulis paling awal diantara Injil yang lain. Injil Markus ditulis pada kisaran waktu 60-65 SM. Kondisi yang kacau yang mengarah pada pecahnya perang Yahudi, menjadi latar kisah penulisan Injil ini.<sup>6</sup>

### 2. Narasi Markus 8:22-26

Bagian Alkitab ini berisi narasi ketika Yesus dan murid-muridNya tiba di sebuah kampung yang bernama Betsaida. Kampung ini diberi nama berdasarkan lokasinya. Betsaida berasal dari bahasa Ibrani yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "rumah ikan" atau ada juga yang menyebutnya "rumah nelayan". Nama ini secara langsung mengarahkan perhatian pembaca pada lokasi yang erat dengan Kawasan bahari atau daerah pinggir pantai. Dalam konteks kisah Perjanjian Baru yang berlatar di daerah Asia Kecil, tentu lokasi ini langsung merujuk pada kawasan pantai danau Galilea.

Setibanya di sana, orang-orang langsung membawa kepada Yesus seorang buta agar disentuh oleh Yesus. Tujuan orang banyak tersebut jelas, yakni ingin Yesus menyembuhkan orang buta tersebut dengan sentuhan yang penuh kuasa. Ini indikator bahwa kabar tentang mujizat yang dilakukan Yesus sudah tersiar ke daerah Betsaida. Hal ini tentu tidak mengejutkan karena Betsaida terletak tidak terlalu jauh dari Kapernaum. Banyak yang menduga bahwa Betsaida ini termasuk wilayah provinsi Galilea, namun hal ini masih dalam tahap perdebatan para teolog Perjanjian Baru.

---

<sup>3</sup> Ryanto Adilang, "Iman Besar Dalam Tubuh Mungil : Kajian Hermeneutik Kritik Historis Markus 10 : 13-16 Dan Implementasinya Terhadap Pelayanan Anak Di Jemaat GMIM Eben Haezer Buntong," n.d., 13–16.

<sup>4</sup> F. B. Gerung, Yemdin Wonte, and Ryanto Adilang, "Jesus the Great Teacher: Didactic Dimension Behind the Great Commission of Jesus Christ in Matthew 28:16-20," 2020, 16–20, <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302141>.

<sup>5</sup> Die Blindenheilung Mk, "In Stufen Zur Einsicht," n.d., 22–26.

<sup>6</sup> Wechselnde Perspektiven, "Blindenheilung Für Blinde," 2019, 22–26.

Yesus melakukan apa yang diminta oleh orang banyak tersebut. Bukan hanya menyentuh, Yesus melakukan mujizat penyembuhan, namun kali ini dengan cara yang sedikit berbeda. Sebelum melakukan mujizat, terlebih dahulu Yesus memegang tangan orang buta tersebut dan membawa dia keluar dari Betsaida. Setibanya di bagian luar desa, Yesus meludahi mata orang tersebut lalu meletakkan tangan-Nya di atas kepala orang buta itu. Aksi pertama nampaknya belum membuahkan hasil yang maksimal, sebab orang buta itu melihat orang-orang yang berjalan namun seperti pohon-pohon. Pada aksi yang kedua, Yesus meletakkan tangan-Nya di mata orang buta itu hingga akhirnya dia dapat melihat. Setelah melakukan mujizat tersebut, Yesus melarang orang itu untuk kembali ke Betsaida.

Perikop ini mungkin terkesan perikop biasa yang mengisahkan tentang peristiwa penyembuhan ajaib oleh Yesus. Akan tetapi jika dianalisis lebih lanjut, maka teks ini sebetulnya memuat dimensi Pastoral Konseling yang kuat yang disuarakan oleh Yesus melalui tindakan penyembuhan orang buta. Yang menarik dari Yesus ialah bahwa pengajaran-Nya tidak hanya nampak melalui aktivitas verbal, namun juga lewat tindakan-tindakan simbolik, termasuk apa yang Dia lakukan dalam teks Markus 8:22-26.

### 3. Eksegesis Markus 8:22-26

Hal menarik untuk dianalisis mengenai teks ini ialah mengenai aktivitas penyembuhan Yesus yang terkesan menjauhi Betsaida. Secara sekilas, Yesus terkesan tidak simpati dengan Betsaida atau bahkan mungkin juga membenci desa tersebut. Maka sebuah pertanyaan sederhana yang kemudian muncul ialah: apa yang salah dengan Betsaida? Mengapa Yesus terkesan membenci tempat itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dipahami lebih dahulu bahwa Betsaida selalu diasosiasikan dalam hubungan etimologis dengan Betlehem. Jika Betsaida diterjemahkan sebagai "rumah ikan", Betlehem mempunyai arti "rumah roti", maka dua tempat ini selalu dianggap berpasangan. Duanya merupakan hidangan harian masyarakat sekitar danau Galilea di masa itu.

Betlehem dianggap sebagai kota suci, sebab peristiwa kelahiran yang Ilahi terjadi di sana. Bahkan terlepas dari konteks tersebut, orang Yahudi selalu menganggap Betlehem sebagai kota yang istimewa sebab nama Betlehem disebutkan dalam nubuatan para nabi, sebagai tempat lahirnya sang Mesias. Maka Betlehem dianggap sebagai kota sakral oleh masyarakat pada saat itu. Akan tetapi Betsaida sebagai daerah yang dianggap berpasangan dengan Betlehem justru sangat kontradiktif. Betsaida tercatat sebagai salah satu daerah yang memelihara pola hidup kafir. Orang-orang menolak untuk hidup dengan cara yang benar dan benar-benar larut dalam pengaruh pola hidup masyarakat Yunani dan Roma. Warga Betsaida menolak seruan pertobatan dan memutuskan mengikuti cara hidup yang bertentangan dengan Taurat. Keadaan inilah yang membuat Betsaida menjadi daerah terkutuk.

Tindakan Yesus kepada orang buta menegaskan bahwa Betsaida memang dianggap sebagai daerah terkutuk. Ada dua hal yang dilakukan Yesus dalam pembuktian terhadap terkutuknya Betsaida, yaitu:

1. Dalam upaya penyembuhan orang buta, Yesus tidak melakukannya di dalam wilayah Betsaida. Yesus mengajak orang buta tersebut untuk keluar dahulu dari Betsaida untuk mendapatkan pemulihan. Hal ini menegaskan bahwa penyembuhan di dalam wilayah Betsaida tidak akan memberi hasil yang efektif. Bahkan ketika penyembuhan itu dilakukan di luar desa, Yesus perlu melakukan aksinya sebanyak dua kali agar orang tersebut sembuh secara total. Hal ini memberi indikasi bahwa penyembuhan dan pemulihan tidak akan terjadi di

tanah yang terkutuk. Maka agar penyembuhan terjadi secara maksimal, Yesus harus mengajak orang buta tersebut untuk keluar dari tanah terkutuk.

2. Yesus meludah mata orang buta itu. Tindakan meludah sebetulnya merupakan adaptasi dari ajaran masyarakat Yunani. Hal ini membuktikan bahwa budaya helenis masih cukup kental bahkan sampai di masa ketika Yesus melayani. Tindakan meludah merupakan simbol dari penyucian masyarakat Yunani. Meludah bukanlah tindakan penyembuhan dari Yesus. Yesus meludah untuk menyucikan orang buta tersebut lalu menyembuhkan Dia dengan cara meletakkan tangan-Nya di atas kepala orang buta itu, lalu meletakkan lagi di kedua matanya. Ini menandakan bahwa ada kontaminasi dari tanah terkutuk dan orang tersebut perlu disucikan terlebih dahulu agar mengalami kesembuhan yang utuh.

#### 4. Dimensi Pastoral Dalam Markus 8:22-26

Yesus menyebut diri-Nya sebagai gembala dan umat-Nya sebagai domba gembalaan. Inilah indikator bahwa perintah untuk menggembalakan datang langsung dari Yesus Kristus. Maka penggembalaan tidak bisa dianggap sepele oleh gereja. Tugas ini ialah warisan sang kepala Gereja dan tentu saja wajib untuk dikerjakan oleh Gereja. Dimensi Pastoral dari Yesus tidak hanya muncul dalam pengajaran-Nya secara lisan, namun juga nampak melalui tindakan-tindakan simbolik yang dilakukan oleh Yesus.<sup>7</sup>

Dalam Markus 8:22-26 juga ditemukan tindakan simbolik dari Yesus dalam hubungannya dengan penyembuhan orang buta di Betsaida. Dimensi Pastoral tersebut tersembunyi dalam tindakan Yesus. Tidak dijelaskan ataupun dipaparkan secara gamblang oleh Yesus, namun justru dimunculkan dalam bentuk simbol dan teka-teki yang perlu dipecahkan oleh umat. Dua dimensi Pastoral yang dapat diidentifikasi melalui teks Markus 8:22-26 ialah sebagai berikut:

1. Pemulihan tidak dapat terjadi di hati yang terkutuk

Ketika hendak menyembuhkan orang buta di Betsaida, Yesus harus mengajak orang buta tersebut untuk keluar dari Betsaida. Penyembuhan dan pemulihan tersebut nyatanya tidak dapat terlaksana atau mungkin juga akan terhambat jika dilakukan di daerah Betsaida yang merupakan tanah terkutuk. Hal ini merujuk pada keadaan manusia yang tidak akan mengalami pemulihan jika di hatinya masih terdapat kutuk. Kutuk dalam konteks ini menyimbolkan dendam, amarah, sakit hati, dengki serta hal-hal destruktif lain yang seringkali dipendam manusia dalam hatinya, namun justru memperlambat atau bahkan mencegah pemulihan. Maka ada strategi penyembuhan dan pemuliahan yang disampaikan Yesus secara tersirat dalam narasi Markus 8:22-26. Strategi penyembuhan dan pemulihan tersebut ialah membebaskan terlebih dahulu hati dan pikiran dari segala bentuk kutuk. Dengan jalan ini, maka pemulihan dan penyembuhan akan berjalan secara efektif.<sup>8</sup>

2. Buta dalam mengasihi

Gambaran orang buta secara fisik dalam narasi ini sebetulnya hendak juga menyimbolkan kebutaan secara rohani, yakni buta dalam mengasihi sesama. Ketika selesai menyembuhkan orang buta, Yesus melarang dia untuk kembali ke

---

<sup>7</sup> Yohan Brek Yohan, "Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 2, no. 2 (2021): 65–89.

<sup>8</sup> Theofilus Sunarto, "Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil," *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 1 (2022): 61–71, <https://doi.org/10.58456/jmc.v5i1.24>.

Betsaida. Larangan ini tentu menyimbolkan larangan untuk kembali pada tanah terkutuk. Larangan untuk kembali menyimpan kutuk di dalam hati dan pikiran. Kebutaan ini merupakan akibat dari menyimpan kutuk dalam hati dan pikiran. Terlalu lama tinggal di tanah terkutuk, menyebabkan orang tersebut menjadi buta.<sup>9</sup> Hal ini sekaligus menyimbolkan bahwa terlalu lama memendam kutuk, akan membuat manusia buta untuk mencintai sesama. Selama-lamanya, jika masih terdapat dendam, amarah, sakit hati, dan dengki, maka manusia akan buta dalam hal mencintai sesama.<sup>10</sup>

## D. Kesimpulan

Sejak awal, Yesus sudah melatih umat Kristen untuk memberlakukan "critical thinking". Hal ini dapat dilihat dari aktivitas pengajaran Yesus yang selalu menyiratkan hal-hal berharga dalam bentuk "puzzle" yang menunggu untuk disusun dan dipecahkan oleh umat. Dalam konteks ini, Yesus memberikan strategi pelayanan Pastoral kepada Gereja. Akan tetapi strategi tersebut tidak dipaparkan secara gamblang dalam narasi Alkitab. Strategi tersebut memerlukan pemikiran kritis dari umat untuk menemukan dirinya yang tersembunyi dalam narasi penyembuhan orang buta di Betsaida.

Salah satu metode penyembuhan dan pemulihan dalam Pastoral Konseling ialah memberi pengampunan. Hal inilah yang kemudian dipertajam oleh Yesus dengan mengajarkan pengikut-Nya untuk sanggup memulihkan diri dan memulihkan orang lain dengan cara keluar dari tanah terkutuk. Maka untuk sembuh secara utuh, seseorang perlu mengeluarkan segala bentuk kutuk dari hati dan pikirannya. Kesembuhan yang holistik tidak bisa dicapai tanpa melakukan langkah ini.

Langkah ini memang terdengar rumit dan hampir mustahil dilaksanakan berkaca dari tantangan Pastoral masa kini. Aman tetapi umat dapat memanfaatkan dasar dari layanan Pastoral Konseling Gereja untuk memudahkan tantangan tersebut. Dasar tersebut ialah kasih yang telah diajarkan dan diteladankan oleh Yesus. Memandang orang lain dengan kasih, akan mengatasi kebutaan rohani. Umat Kristen tidak lagi akan melihat orang lain sebagai lawan ataupun saingan, namun sebagai sesama manusia yang membutuhkan pertolongan dan tolongan. Yang paling penting ialah, dalam status sebagai makhluk sosial, sesama manusia butuh untuk dikasihi dan dicintai.

## Referensi:

Adilang, Ryanto. "Iman Besar Dalam Tubuh Mungil : Kajian Hermeneutik Kritik Historis Markus 10 : 13-16 Dan Implementasinya Terhadap Pelayanan Anak Di Jemaat GMIM Eben Haezer Buntong," n.d., 13–16.

Beatrix Jackline Raintung, Agnes, and Chaysi Tiffany Raintung. "Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 1–67. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen>.

Brek, Yohan, and Toar Umbas. "Grief Pastoral Dalam Pandangan Majelis Jemaat Gmist Musafir Kota Manado." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 1–11. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.102>.

---

<sup>9</sup> Yohan Brek and Toar Umbas, "Grief Pastoral Dalam Pandangan Majelis Jemaat Gmist Musafir Kota Manado," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 1–11, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.102>.

<sup>10</sup> Agnes Beatrix Jackline Raintung and Chaysi Tiffany Raintung, "Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 1–67, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen>.

- Gerung, F. B., Yemdin Wonte, and Ryanto Adilang. "Jesus the Great Teacher: Didactic Dimension Behind the Great Commission of Jesus Christ in Matthew 28:16-20," 2020, 16–20. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302141>.
- Miraji, T, and D Kurniawan. "Peran Kualitas Iman Dalam Mujizat Kesembuhan Berdasarkan Matius 15: 21-28." ... : *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 11, no. 2 (2022): 9–17. <http://www.ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/article/view/34>.
- Mk, Die Blindenheilung. "In Stufen Zur Einsicht," n.d., 22–26.
- Perspektiven, Wechselnde. "Blindenheilung Für Blinde," 2019, 22–26.
- Sianturi, Novita Pardamean, and Meifie Eklesia Kasiadi. "Layanan Konseling Pastoral Kepada Perempuan Yang Melakukan Aborsi Di Desa Kalinaun." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 12–26. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.104>.
- Sunarto, Theofilus. "Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil." *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 1 (2022): 61–71. <https://doi.org/10.58456/jmc.v5i1.24>.
- Yohan Brek Yohan. "Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 2, no. 2 (2021): 65–89.